

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Asertif

2.1.1 Pengertian Perilaku Asertif

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pengertian perilaku asertif, yaitu suatu perbuatan atau cara menjalankan sesuatu. Dari sudut pandang psikologi humanistik dan eksistensial, individu yang asertif akan mendapatkan keuntungan psikologis, diantaranya individu akan memiliki penyesuaian diri, individu yang asertif akan memilih dan bertindak dengan tepat. Mereka bebas memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya. Hal ini akan membuat individu mendapatkan kebebasan serta tanggung jawabnya dengan cara terhormat. Kondisi di atas oleh psikologi humanistik dan eksistensial dipandang sebagai proses aktif dari self enhancement individu. Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Perilaku asertif merupakan terjemahan dari *assertif behavior* yang mengandung arti suatu tindakan atau perilaku yang dinyatakan dengan sopan untuk meminta seseorang berbuat sesuatu agar melakukan apa yang dikehendaki, meminta sesuatu pada orang lain disertai dengan sikap yang sopan, sesuai dengan norma, tenang, dewasa, dan masuk akal.

Perilaku asertif adalah perilaku interpersonal berupa pernyataan perasaan yang bersifat jujur dan relatif langsung (Rimm & Master dalam Rangkuti, 2000). Perilaku asertif menjadi suatu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kemampuan berkomunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama bagi remaja, hal tersebut berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit yaitu penyesuaian sosial (Setiono dan Pramadi, dalam Sari, 2007). Selanjutnya Perilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupan (Rathus & Nevis, 2005).

Selanjutnya Alberti & Emmons (2002) memberikan pengertian bahwa perilaku yang asertif mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman untuk perasaan, dan pikirann-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal darifigur otoritas dari

standarstandar yang berlaku pada suatu kelompok.

Selanjutnya Alberti dan Emmons (dalam Widjaja & Wulan, 1998) perilaku asertif lebih adaptif dari pada perilaku pasif atau perilaku agresif. Asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam pribadi dan orang lain. Remaja perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stres ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif (Widjaja & Wulan, 1998).

Berdasarkan pengertian yang diungkap oleh para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, sehingga menjalani kehidupan dengan sejahtera.

2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Asertif

Menurut Alberti dan Emmons (2002). asertivitas dapat diuraikan kedalam beberapa aspek, sebagai berikut :

a. Permintaan

Asertivitas dalam aspek permintaan adalah kemampuan individu dalam mengajukan permintaan seperti; mampu untuk meminta bantuan atau penolongannya kepada yang dikehendakinya secara wajar baik itu kepada teman ataupun kepada orang lain. Mampu untuk meminta tanggung jawab kepada temanya (meminta pertanggungjawaban teman ketika buku yang dipinjam hilang atau rusak). Selain itu individu yang asertif juga menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, baik itu hak untuk memenuhi keinginan, kebutuhan dan lain sebagainya maka individu yang asertif mampu untuk mengajukan haknya kepada orang lain. Mampu meminta penjelasan, serta mampu mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga berani untuk meminta maaf.

b. Penolakan

Asertivitas dalam aspek penolakan adalah, mampu menampilkan cara yang efektif dan jujur dalam menyatakan 'tidak', pada ketidaksetujuannya terhadap *saran* ataupun pendapat orang lain. Misalnya tidak ragu untuk berkata 'tidak' atas saran atau pendapat dari orang lain hanya karena untuk solidaritas. Selain itu, individu yang asertif tidak ragu dan takut untuk berkata 'tidak' pada ajakan atau permintaan orang lain yang menurutnya tidak layak untuk disetujui, misalnya mampu menolak ajakan tawaran,

ajakan memakai obat terlarang yang dapat merugikan dirinya sendiri.

c. Pengekspresian diri

Asertivitas dalam aspek pengekspresian diri adalah, mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dengan jujur dan langsung mengenai ketidaknyamanannya terhadap orang tersebut, seperti menyatakan kekesalaannya secara efektif ketika diusuli oleh teman-temannya agar mereka tidak semakin menjadi-jadi. Individu yang asertif dapat mengekspresikan pikirannya dengan menyatakan pendapat atau ide kepada orang lain seperti berani menyatakan pendapat ketika diskusi kelompok. Individu yang asertif dapat memberikan kritik kepada orang lain namun juga tetap mempertimbangkan perasaannya serta mampu menerima kritik secara bijaksana.

d. Pujian

Asertivitas dalam aspek ini adalah, kemampuan dalam menerima dan memberi pujian kepada orang lain dengan cara yang sesuai, yaitu dengan mengucapkan terima kasih apabila menerima pujian, dan tidak segan ataupun malu memberi pujiian kepada orang lain.

e. Berperan dalam pembicaraan

Asertivitas dalam aspek ini ialah, memulai atau berinisiatif didalam pembicaraan seperti memulai pembicaraan dalam suatu diskusi kelas ataupun memulai pembicaraan dengan orang lain yang sebelum dikenalnya. Mampu

mengakhiri pembicaraan serta mampu untuk ikut serta didalam pembicaraan secara efektif, yaitu tidak menampilkan tingkah laku diam, dan tidak mensabotase pembicaraan yang sedang berlangsung.

Lalu aspek dalam perilaku asertif tersebut memiliki kesamaan dengan aspek-aspek yang dibangun oleh Rathus & Nevid (1983), meliputi:

- a. Bicara asertif : Tingkah laku ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan *commendatory statement* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberi umpan balik positif).
- b. Kemampuan mengungkapkan perasaan : Mengungkapkan perasaan kepada orang lain dan mengungkapkan perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.
- c. Menyapa atau memberi salam kepada orang lain : Menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termasuk orang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan.
- d. Ketidaksepakatan : Menampilkan cara yang efektif dan jujur untuk menyatakan rasa tidak setuju.
- e. Menyatakan alasan : Menyatakan alasannya bila diminta untuk melakukan

sesuatu, tetapi tidak langsung menyanggupi atau menolak begitu saja.

- f. Berbicara mengenai diri sendiri : Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik, dan merasa yakin bahwa orang akan lebih berespon terhadap perilakunya dari padamenunjukkan perilaku menjauh atau menarik diri.
- g. Menghargai pujian dari orang lain : Menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang sesuai.
- h. Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang lain yang suka berdebat :Mengakhiri percakapan yang bertelletele dengan orang yang memaksakan pendapatnya.
- i. Menatap lawan bicara : Ketika berbicara atau diajak berbicara, menatap lawan bicaranya.
- j. Respon melawan rasa takut : Menampilkan perilaku yang biasanya melawan rasa cemas, biasanya kecemasan sosial.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif yaitu meliputi pengekspresian diri, permintaan, penolakan, mampu berperan dalam pembicaraan menyatakan pendapat atau alasan, menghargai orang lain, kemandirian, pertahanan diri, inisiatif, dan perhatian terhadap hak-hak orang lain.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertivitas menurut Rathus & Nevid (2000), antara lain :

- a. Jenis kelamin : wanita pada umumnya lebih sulit bertingkah laku asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Wanita diharapkan lebih banyak menurut dan tidak boleh mengungkapkan pikiran dan perasaannya bila dibandingkan dengan laki-laki, artinya pengkondisian budaya untuk wanita cenderung membuat wanita menjadi lebih sulit mengembangkan asertivitasnya.
- b. Harga diri : harga diri seseorang turut mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan orang lain.
- c. Kebudayaan : tuntutan lingkungan menentukan batasan-batasan perilaku masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan umur, jenis kelamin, status sosial seseorang.
- d. Tingkat pendidikan : semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin luas wawasan berpikirnya, sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka.

e. Situasi-situasi tertentu disekitarnya : kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara bawahan terhadap atasannya, ketakutan yang tidak perlu (takut dinilai kurang mampu), situasi-situasi seperti kekhawatiran mengganggu dalam keadaan konflik.

Kemudian Faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertivitas pada remaja menurut Alberti dan Emmons (2002), antara lain :

a. Keluarga

Anak yang memutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya sering mendapatkan sensor dari anggota keluarga, seperti dilarang untuk berbicara, anak dianggap sebagai individu yang mengetahui apapun, atau anak dianggap kurang ajar terhadap orangtuanya. Tanggapan yang diberikan oleh orangtua tersebut menjadi tidak kondusif bagi perkembangan asertivitas anak.

b. Sekolah

Di sekolah guru-guru juga sering melarang anak untuk bersikap asertif. Anak-anak yang pendiam dan berperilaku baik serta tidak banyak bertanya justru diberi imbalan, berupa pujian karena dianggap bersikap baik. Sehingga sikap asertif tidak dapat dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, saat ini para pengajar

dituntut untuk mendorong setiap individu agar dapat bersikap asertif kepada diri sendiri dan juga orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas dapat juga dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

a. Faktor internal terdiri dari :

1. Usia

Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, di dalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Artinya semakin bertambah usia individu maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang.

2. Jenis kelamin

Pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung kompromis.

3. Konsep diri

Konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif. Sebaliknya individu yang mempunyai

konsep diri yang lemah, maka perilaku asertif juga rendah.

b. Faktor Eksternal yang terdiri dari :

1. Pola asuh orang tua

Kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.

2. Kondisi sosial budaya

Perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, keluarga, dan sekolah. Ada pula faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor usia, jenis kelamin, dan konsep diri. Faktor eksternal yaitu pola suh orang tua, dan kondisi sosial budaya.

2.1.4 Perilaku Asertif dalam Perspektif Islam

Kita merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dan Allah SWT menganjurkan hamba-hambanya untuk berperilaku tegas dalam menjalani kehidupan. Seperti arti dari asertif sendiri yaitu perilaku

seseorang yang mampu mengungkapkan emosi secara tepat, dalam berkomunikasi relatif terbuka, dan mempunyai ketegasan. Perilaku asertif tidak berbentuk untuk mengganggu kebebasan orang lain, tidak menggunakan kekerasan karena asertif hanyalah kejujuran mengungkapkan pendapat apa yang dirasakannya dengan halus tanpa menyakiti atupun menentang hak dan etika.

Dan didalam agama islam sendiri telah diajarkan untuk berbuat tegas terutama dalam menerapkan amar ma'ruf nahi mungkar, berbuat pada kebenaran dan kebaikan, mencegah pada kemungkaran yang mana ketegasan itu telah tertulis pada surat Al-Ahzab ayat 70:


يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar"*. (QS. Al-Ahzab: 70)

Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk mengembangkan budaya berani mengutamakan pendapat di kalangan para sahabat dan umatnya serta menghindarkan mereka dari sikap membeo kepada ide dan perbuatan orang lain tanpa memikirkan dengan matang terlebih dahulu. Rasulullah SAW mengarahkan para sahabat dan umatnya untuk berani mengutarakan pendapat dan mengatakan

hal yang benar serta melarang mereka untuk menjadi pembeo, yakni orang yang tidak memiliki pendirian dan hanya mengikuti apa kata orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu (Fauziah,2009:45).

Tafsir Surat Ali Imran Ayat 159 ini disarikan dari *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al Azhar* dan *Tafsir Al Munir*.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imrah: 159)

قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

Maksudnya: "katakanlah yang benar walaupun perkataan yang benar itu sulit dan sangat berat bagi diri sendiri atau bagi orang-orang yang ahli kebatilan yang bersenang-senang dengan manisnya nafsu. Sebagaimana syair : " i ". At-thiby berkata : Serupa dengan amar ma'ruf nahyi mungkar dengan kesabaran, kepada orang yang tidak menyukai keduanya , Karena sesungguhnya itu pahit rasanya tetapi akibatnya terpuji. Wallohu a'lam. (Santriwati Dumay, Mas Hamzah)

Dari berbagai ayat Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut perilaku asertif menurut ajaran Islam adalah perilaku yang penuh dengan ketegasan untuk mempertahankan hal yang mutlak dan benar menurut agama dan menempatkan sesuatu perasaan positif maupun negatif sesuai pada tempatnya.

2.2 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/ struktur

yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan.” Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, an sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, Menurut Santrock (2002). Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis seperti (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi dan tindakan antara orang tua dan anak, melalui sikap yang mendidik, memperlakukan, menjaga, dan bagaimana orang tua memberikan perhatian yang baik kepada anak secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.2 Dimensi-Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Aliya B Purwakania Hasan (2006) ada empat dimensi pengasuhan orang tua yang meliputi:

- a. Pola Asuh Otoriter merupakan pola asuh yang sangat mengikat dimana orang tua memberi banyak aturan bagi anak-anaknya, mengharapkan kepatuhan yang berdasarkan kekuatan dari pada pengertian.
- b. Pola Asuh Otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang fleksibel, dimana orang tua memberi anak otonomi, namun berhati-hati menjelaskan batasan yang mereka harapkan dan memastikan anak untuk mengikuti pedoman.
- c. Pola Asuh Permisif yang merupakan pola asuh di mana orang tua hanya sedikit memberikan batasan pada anak atau orang tua jarang mengontrol perilaku anak.
- d. Pola Asuh tidak peduli adalah cara pengasuhan yang keras (sering kali bermusuhan) dari sangat permisif, seperti

orang tua tidak memperhatikan anaknya dan masa depan anaknya.

Sedangkan Dalam pandangan Diana Baumrind (Desmita, 2017) meyakini bahwa para orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan. Tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Baumrind menekankan empat dimensi pengasuhan orang tua yakni:

a. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, menetapkan batas-batas yang tegas, dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat.

b. Pola Asuh Otoritatif

Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan.

c. Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak,

namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu; pertama, pengasuhan permissive indulgent yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Kedua, pengasuhan permissive-indifferent, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

d. Pola Asuh Tidak peduli

Cara pengasuhan yang keras (sering kali bermusuhan) dari sangat permisif, seperti orang tua tidak memperhatikan anaknya dan masa depan anaknya.

Berdasarkan bentuk-bentuk pola asuh di atas maka dapat disimpulkan bentuk bentuk pola asuh dibagi menjadi pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif dan pola asuh tidak peduli.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah: (Edwards,2006).

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatannya anak mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan

untuk menjadi lebih sikap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain, terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya meniadakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari *Sir Godfrey Thomson* menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan berkembang yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak,

kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

2.2.4 Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Anak merupakan buah hasil kasih sayang sekaligus amanah bagi orang tua dalam mengarungi bahtera pernikahan. Ia dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, bahkan anak juga dapat menjadi berkah dan datangnya rizki.

Dalam hal ini, anak adalah buah hati tempat bergantung dihari tua, generasi penerus cita-cita orang tua didalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat At-tahrin ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan

keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim:6)

Anak adalah amanah bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan (Imam Ahmad Al-Ghazali: 1980). Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati, posisi

kunci dalam mewujudkan cita-cita
“menjadi manusia bergua”

2.3 Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Asertif

Asertivitas atau perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan hal yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain (Alberti dan Emmons, 2008). Menurut Yasdiananda (2013) perilaku asertif adalah cara untuk mengekspresikan hal yang mereka lihat dan yang mereka inginkan serta mengekspresikan perasaan integritas, langsung, dan jujur dengan tetap menjaga privasi dan menghormati orang lain.

Menurut Santrock (2002). Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

2.4 Kerangka Konseptual

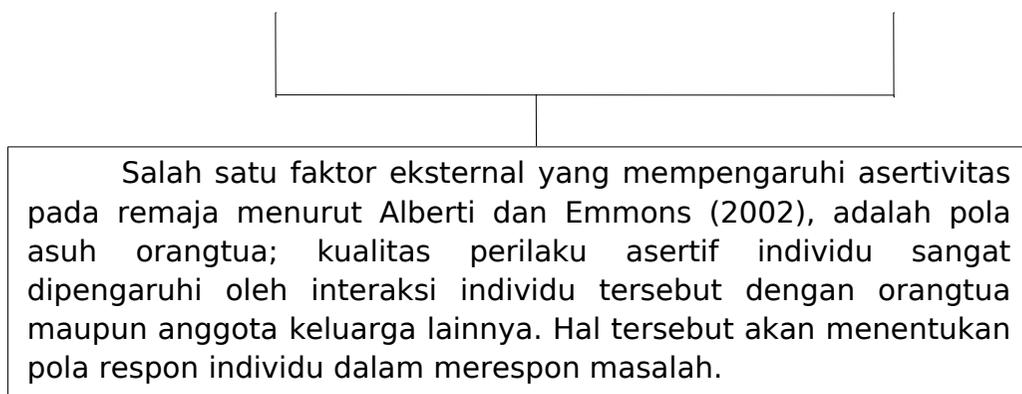
Pola Asuh Orang Tua (X)

Pola Asuh Orang Tua Menurut Menurut Santrock (2002). Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis seperti (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan

Perilaku Asertif (Y)

Aspek-aspek menurut Alberti & Emmons (2002):

- Permintaan
- Penolakan
- Pengekspresian diri
- Pujian
- Berperan dalam pembicaraan



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ajukan pada penelitian ini yaitu Apakah ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Negeri 18 Palembang.